

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran mengenai signifikansi kepemimpinan perempuan dalam gereja semakin meningkat seiring dengan perhatian yang lebih besar terhadap kesetaraan gender dalam refleksi teologi. Perempuan tidak lagi dianggap hanya sebagai pelengkap dalam pelayanan, melainkan sebagai individu yang mampu memimpin melalui kepekaan terhadap hubungan, empati, ketekunan, dan tanggung jawab dalam mengembangkan komunitas iman.¹ Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan seringkali menjalankan berbagai peran sebagai ibu, istri, pekerja, serta pelayan di gereja. Tanggung jawab yang beragam ini justru menunjukkan kemampuan perempuan dalam mengelola hubungan, membuat keputusan, dan mempertahankan ketahanan diri di tengah berbagai tuntutan kehidupan.²

Realitas ini menunjukkan bahwa peran keibuan tidak hanya terkait dengan aspek biologis, tetapi juga berkaitan dengan proses pengembangan karakter, kematangan emosional, dan kemampuan untuk memimpin.

¹Amadea Prajna Putra Mahardika dan Leo Perkasa Tanjung, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja: Membongkar Mitos Dan Meninjau Realitas," *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 5, no. 2 (2024): 145–147.

²Kelly McDaniel, *Mother Hunger* (Carlsbad: Hay House, 2021), 5–10.

Pengalaman menjalani tanggung jawab sebagai ibu dan istri di rumah, ditambah dengan tuntutan pekerjaan dan pelayanan gereja, mengubah perempuan menjadi sosok yang lebih kuat dan bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan kepadanya.³ Dari pengalaman ini, aspek kepemimpinan perempuan sering kali muncul dengan jelas melalui kemampuan mereka dalam mengasuh, memberikan pelayanan, bertahan di tengah tantangan, dan mempertahankan kehidupan keluarga serta komunitas.⁴ Dengan demikian, keibuan dapat dimengerti sebagai wadah untuk membentuk kepemimpinan perempuan yang berawal dari pengalaman sehari-hari mereka.

Namun, dalam praktik pelayanan gereja di Indonesia, perempuan sering kali berada dalam posisi yang lebih rendah dan belum mendapatkan kesempatan yang setara dalam mengambil keputusan penting.⁵ Budaya patriarki yang masih kuat membuat banyak orang menganggap bahwa kepemimpinan perempuan hanya terbatas pada urusan rumah tangga dan dukungan pelayanan. Keadaan ini menciptakan ketidakcocokan antara ajaran teologis yang menekankan kesetaraan manusia di depan Allah dan kenyataan di lapangan dalam pelayanan gereja.⁶ Hal ini menunjukkan

³Nancy Chodorow, *The Reproduction of Mothering* (Berkeley: University of California Press, 1978), 7–11.

⁴L. M. Diamond dan J. A. Fagundes, "Attachment, Caregiving, and Close Relationships," *Journal of Social and Personal Relationships* 29, no. 1 (2012): 3–25.

⁵Sandi Naftali, "Sikap Gereja Di Indonesia Dalam Menghadapi Isu Kesetaraan Gender Di Zaman Modern," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 2 (2025): 203–206.

⁶Elisabeth Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her* (New York: Crossroad, 1983), 33–35.

bahwa isu kepemimpinan perempuan tidak hanya terkait dengan struktur organisasi gereja, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang membatasi kesempatan bagi perempuan untuk berkembang.

Masalah ini menjadi krusial karena gereja, yang merupakan tubuh Kristus, mempunyai tugas untuk mewujudkan keadilan, kesetaraan, dan pemberdayaan bagi semua orang tanpa memandang gender. Perempuan memberikan kontribusi yang besar dalam memperkuat kehidupan iman komunitas lewat pelayanan pastoral, pendidikan religius, dan pembinaan keluarga.⁷ Namun, berbagai pengalaman yang dialami Perempuan dalam menjalankan beragam tanggung jawab kehidupan sering kali belum dianggap sebagai bagian dari proses pengembangan kepemimpinan. Padahal, pengalaman yang melibatkan tekanan, tanggung jawab, dan pengorbanan dapat membentuk ketahanan individu serta menunjukkan kualitas kepemimpinan yang kokoh dan transformatif.⁸

Pemahaman tentang peran *motherhood* sebagai landasan kepemimpinan wanita terlihat jelas dalam perjalanan hidup Alida Petronella van de Loosdrecht-Sizoo. Saat melayani misi di Toraja, Alida tidak hanya berperan sebagai istri dari seorang misionaris, tetapi juga sebagai ibu yang memiliki tanggung jawab terhadap anak biologis serta

⁷Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2011), 428.

⁸Diamond dan Fagundes, "Attachment, Caregiving, and Close Relationships," 2012, 12–16.

anak angkatnya.⁹ Kehilangan suami di tengah-tengah tugas pelayanan tidak mengurangi semangat hidup atau rasa panggilan dalam dirinya. Rasa duka dan beban besar yang ia hadapi justru memperkuat ketahanan, keberanian, dan rasa peduli yang semakin mendalam di dalam dirinya.¹⁰ Dari pengalaman tersebut, terlihat bahwa *motherhood* menjadi sumber kekuatan yang menunjukkan sisi kepemimpinan Alida melalui cinta, pengorbanan, dan dedikasi dalam melayani masyarakat.

Dalam konteks Jemaat Imanuel Teluk Lingga Sangatta, pengalaman menjalankan berbagai peran tersebut memiliki karakteristik yang khas. Sebagai jemaat yang berada di wilayah dengan aktivitas ekonomi yang cukup tinggi, sebagian anggota jemaat menghadapi tuntutan pekerjaan yang menyita waktu dan tenaga, sementara sebagian lainnya hidup jauh dari keluarga besar sebagai perantau. Kondisi ini membuat perempuan sering kali harus mengelola tanggung jawab keluarga, pekerjaan, dan pelayanan secara bersamaan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa nilai *motherhood* dan ketahanan diri menjadi semakin penting karena membantu perempuan tetap setia menjalankan panggilannya di tengah berbagai tuntutan kehidupan dan pelayanan.

⁹Anthonia A. van de Loosdrecht-Muller, Jan E. Muller, dan Ani Kartikasari, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2005), 120–131.

¹⁰Siska Novita Sari, "Peran Alida van de Loosdrecht Dalam Pekabaran Injil Di Toraja," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 2 (2019): 115–117.

Prionaray Bram, Desrin, Hasni Trilitha, Chika Priskila Puatipanna, dan Imanuel Gelvin dalam tulisan berjudul "Keibuan sebagai Misi: Studi Narasi Ulangan 6:7 sebagai Bentuk Tugas Keibuan dan Relevansinya terhadap Peran Misi *Christian Home* Ida Van de Loosdrecht di Toraja" mengungkapkan bahwa nilai keibuan memainkan peran krusial dalam pengembangan spiritualitas dan pelayanan misi gereja.¹¹ Penelitian ini menunjukkan bahwa Alida mengimplementasikan prinsip-prinsip keibuan melalui pengasuhan, pendidikan iman, dan menjadi teladan hidup yang berdampak positif bagi komunitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman keibuan tidak hanya terfokus pada keluarga, tetapi juga menjadi bagian dari pelayanan yang menguatkan iman masyarakat. Inovasi dari penelitian ini terletak pada fokus pada aspek misiologis keibuan, namun belum mengeksplorasi bagaimana pengalaman tersebut membentuk kepemimpinan perempuan dalam menghadapi tantangan hidup yang rumit.

Merlin Brenda Angeline Lumintang dalam tulisannya yang berjudul "*Resurrection Leadership* sebagai Model Pemimpin bagi Perempuan Awam dalam Merespons Panggilan Misi Allah" menekankan bahwa perempuan memiliki potensi kepemimpinan yang lahir dari

¹¹Prionaray Bram M. et al., "Keibuan Sebagai Misi: Studi Narasi Ulangan 6:7 Sebagai Bentuk Tugas Keibuan Dan Relevansinya Terhadap Peran Misi *Christian Home* Ida Van de Loosdrecht Di Toraja," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 6, no. 2 (December 2025): 127–140.

pengalaman spiritual dan keterlibatan aktif dalam pelayanan di gereja.¹²

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dapat menunjukkan ketahanan dan perubahan hidup melalui panggilan iman yang mereka jalani. Frans Pailin Rumbi, dalam kajiannya tentang teologi feminis dan peran perempuan dalam perkembangan Gereja Toraja, juga menggarisbawahi bahwa perempuan memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pelayanan sosial, pendidikan, dan penginjilan gereja.¹³ Namun, kedua penelitian ini belum secara spesifik mengaitkan pengalaman menjadi ibu dan berbagai tanggung jawab yang dijalani perempuan sebagai proses yang membentuk kepemimpinan dalam konteks pelayanan gereja.

Berdasarkan berbagai penelitian yang ada, tampak bahwa pengalaman menjadi seorang ibu dan berbagai tanggung jawab yang diemban perempuan belum banyak dijadikan pemahaman penting dalam pembentukan kepemimpinan perempuan di dalam gereja. Studi ini menawarkan perspektif baru dengan mengedepankan *motherhood* sebagai faktor yang membangun identitas, ketahanan diri, spiritualitas, dan kepemimpinan perempuan di dalam konteks pelayanan gereja.¹⁴ Melalui

¹²Merlin Brenda Angeline Lumintang, "Resurrection Leadership Sebagai Model Kepemimpinan Bagi Perempuan Awam Merespons Panggilan Misi Allah," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 6, no. 1 (June 2025): 33–49.

¹³Frans Pailin Rumbi, "Sejarah Singkat Teologi Feminis Dan Peran Perempuan Dalam Perkembangan Gereja Toraja," *Jurnal Umpuran Mali'* 6, no. 6 (2019): 1–11.

¹⁴Diamond dan Fagundes, "Attachment, Caregiving, and Close Relationships," 20–22.

pengalaman menjalankan tugas sebagai ibu, istri, pekerja, dan pelayan gereja, perempuan menunjukkan potensi kepemimpinan yang muncul dari pengorbanan, cinta, dan keteguhan hidup.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada studi teologis mengenai kepemimpinan perempuan dan *motherhood* melalui teladan Alida Petronella van de Loosdrecht-Sizoo bagi Persekutuan Wanita Gereja Toraja Jemaat Imanuel Teluk Lingga Sangatta.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana studi teologis terhadap teladan Alida Petronella van de Loosdrecht-Sizoo mengenai kepemimpinan perempuan dan *motherhood* bagi Persekutuan Wanita Gereja Toraja Jemaat Imanuel Teluk Lingga Sangatta?

D. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan studi teologis terhadap teladan Alida Petronella van de Loosdrecht-Sizoo mengenai kepemimpinan perempuan dan *motherhood* bagi Persekutuan Wanita Gereja Toraja Jemaat Imanuel Teluk Lingga Sangatta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Penelitian ini memberikan sumbangsih bagi pengembangan kajian teologi di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya dalam kajian kepemimpinan perempuan dan *motherhood* dalam pelayanan gereja. Selain itu, penelitian ini memperkaya pemahaman teologis mengenai teladan Alida Petronella van de Loosdrecht-Sizoo dalam kehidupan pelayanan perempuan di gereja.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini menjadi bahan refleksi dan pedoman bagi Persekutuan Wanita Gereja Toraja Jemaat Imanuel Teluk Lingga Sangatta dalam memahami dan mengembangkan kepemimpinan perempuan dan *motherhood* dalam pelayanan gereja melalui teladan Alida Petronella van de Loosdrecht-Sizoo.

F. Sistematika Penulisan

- | | |
|--------|---|
| Bab I | Pendahuluan bagian ini memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. |
| Bab II | Menguraikan kajian teori mengenai kepemimpinan perempuan, <i>motherhood</i> , kehidupan dan pelayanan |

Alida Petronella van de Loosdrecht-Sizoo, serta perspektif Dana L. Robert tentang *motherhood* dan relevansinya terhadap kepemimpinan perempuan dalam pelayanan gereja.

Bab III Metodologi penelitian mencakup jenis penelitian, tempat penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.

Bab IV Penulis menyajikan hasil penelitian mengenai kepemimpinan perempuan dan *motherhood* melalui teladan Alida Petronella van de Loosdrecht-Sizoo bagi Persekutuan Wanita Gereja Toraja Jemaat Imanuel Teluk Lingga Sangatta serta analisis teologis terhadap hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan dan *motherhood* dalam pelayanan Persekutuan Wanita Gereja Toraja Jemaat Imanuel Teluk Lingga Sangatta.